

---

## FAKTOR PENGGUNAAN NARKOTIKA DAN MIRAS DALAM KOMUNITAS VESPA GEMBEL DI DEMAK

Nurul Ilmiah<sup>1</sup>, Novie Purnia Putri<sup>1</sup>, Muhammad Furqan<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> UIN Salatiga, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

E-mail: [muhammad.furqan@ar-raniry.ac.id](mailto:muhammad.furqan@ar-raniry.ac.id)

---

Submit: 23 Mei 2024, Revisi: 30 Mei 2024, Approve: 11 Juni 2024

---

### *Abstract*

*The use of narcotics and alcohol have become a common thing that is often heard about and has become a frightening threat in society. Narcotics and alcohol users can come from various circles, even in the trashy Vespa community. The Vespa Gembel community is now often misused, one of which is as a venue for narcotics and alcohol parties. This phenomenon also occurs in the Vespa Gembel community in Demak. This research serves to examine the driving factors for the use of narcotics and alcohol in the Vespa Gembel community in Demak, and to examine the public stigma regarding the pathological phenomenon of narcotics and alcohol use in the Vespa Gembel community in Demak. The method used in this research is a qualitative method using primary and secondary data sources, with observation and interview techniques. Then analyzed using source triangulation and engineering triangulation techniques. And using purpose sampling as a technique for selecting informants. The results of the research show that the factors for the use of narcotics and alcohol in the Vespa Gembel community in Demak are: Internal factors, due to curiosity or trial and error and addiction. Meanwhile, external factors are due to social interactions and the absence of norms. Then, the public stigma on narcotics and alcohol users takes the form of labeling, exclusion and discrimination against narcotics and alcohol users in the Vespa Gembel community in Demak. To minimize the occurrence of narcotics and alcohol use in the community, it is hoped that members of the Vespa Gembel community in Demak will be able to create a good lifestyle and build a good identity, by eliminating activities that indicate the use of narcotics and alcohol in the community.*

**Keywords:** *Narcotics, Alcohol, Community, Vespa Gembel.*

### **Abstrak**

Penggunaan narkotika dan miras sudah menjadi hal biasa yang sering didengar dan menjadi ancaman menakutkan di tengah masyarakat. Pengguna narkotika dan miras berasal dari berbagai kalangan bahkan pada komunitas Vespa Gembel sekalipun. Komunitas Vespa Gembel kini sering disalah fungsikan, salah satunya sebagai ajang pesta narkotika dan miras. Fenomena tersebut juga terjadi dalam komunitas Vespa Gembel di Demak. Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor pendorong dari penggunaan narkotika dan miras dalam komunitas Vespa Gembel di Demak, dan mengkaji terkait stigma masyarakat terhadap fenomena patologis penggunaan narkotika dan miras dalam komunitas Vespa Gembel di Demak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan sumber data primer dan sekunder, dengan teknik observasi dan wawancara. Kemudian dianalisis dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Serta menggunakan *purpose sampling* sebagai teknik pemilihan informan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor penggunaan narkotika dan miras dalam komunitas Vespa Gembel di Demak yaitu : faktor internal, dikarenakan rasa ingin tau atau coba-coba dan kecanduan. Sedangkan Faktor eksternal, dikarenakan pergaulan dan tidak adanya norma. Kemudian, stigma

---

masyarakat pada pengguna narkoba dan miras berbentuk *labeling*, pengucilan dan diskriminasi pada pengguna narkoba dan miras dalam komunitas Vespa Gembel di Demak. Untuk meminimalkan terjadinya penggunaan narkoba dan miras dalam komunitas, diharap para anggota komunitas Vespa Gembel di Demak mampu menciptakan gaya hidup baik dan membangun identitas baik, dengan meniadakan kegiatan yang berindikasi pada penggunaan narkoba dan miras dalam komunitas.

**Kata Kunci :** Komunitas, Miras, Narkoba, Vespa Gembel.

**Pengutipan :** Ilmiah, N., Putri, P N & Furqan, M. 2024. Faktor Penggunaan Narkoba dan Miras Dalam Komunitas Vespa Gembel di Demak. *Jurnal Community Online*, 5(1), 2024, 33-46. doi: 10.15408/jko.v5i1.38978

---

## PENDAHULUAN

Peradaban dunia yang semakin kompleks, akan membawa kita pada era globalisasi dengan pola kehidupan yang modern. Hal tersebut akan membawa pengaruh besar terhadap perubahan sosial yang terjadi di berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam hal ideologi, ekonomi, pendidikan, dll yang pastinya dialami oleh individu, masyarakat maupun komunitas. Salah satu yang menjadi dampak terbesar dalam perubahan globalisasi yang semakin pesat dalam diri individu yaitu perihal gaya hidup seseorang. Gaya hidup dapat dilihat dari cara berpakaian, tempat tinggal, makanan sehari-hari, gaya pertemanan, dan lain-lain. Perubahan gaya hidup akan memberikan dampak yang berbeda pada tiap individu, bisa membawa pada perubahan negatif, bisa pula membawa perubahan ke arah yang positif. Namun realitanya tak sedikit di dapati bahwa globalisasi membawa pengaruh negatif, seperti telah di temukan banyaknya perilaku menyimpang ditengah masyarakat. Perilaku menyimpang akan berpotensi pada pelanggaran norma, hukum, dan adat di masyarakat. Bentuk dari perilaku menyimpang salah satunya yaitu penggunaan narkoba dan minuman keras (miras), perilaku tersebut merupakan perilaku yang memberikan dampak negatif sangat luas, terutama di lingkungan masyarakat.

Di Indonesia sendiri, perilaku penggunaan narkoba dan miras sudah menjadi hal biasa yang sering di dengar di tengah masyarakat. Namun, penggunaan narkoba dan miras tetaplah menjadi momok yang menakutkan di tengah masyarakat, karena penggunaan narkoba dan miras telah tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan tingkat penggunaan yang tinggi. Terbukti dengan data dari Badan Narkoba Nasional (BNN) rentang waktu 2014-2020 yang menunjukkan jumlah pecandu narkoba di beberapa wilayah, seperti; Jawa Barat (790.000 orang), Jawa Timur (560.000 orang), Jawa Tengah (440.000 orang), DKI Jakarta (360.000 orang), Sumatera Utara (295.000 orang), Banten (175.000 orang), Sulawesi Selatan (140.000 orang), Sumatera Selatan (100.000 orang), Riau (90.000 orang), Lampung (90.000

orang), maka dapat dinyatakan bahwa 3,8-4,1 juta penduduk Indonesia adalah pengguna narkotika (Herindrastrio, 2013).

Selain tingginya tingkat penggunaan narkotika, miras pun menjadi perhatian karena mencapai angka yang tak kalah tinggi, dibuktikan pada 2014, BNN memperkirakan ada 1,5% penduduk yang menggunakan NAPZA dan 46% lainnya adalah pengonsumsi Alkohol/miras (Maula, 2017). Patologis penggunaan narkotika dan miras bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal batasan umur. Semua orang mungkin/ bisa saja melakukan tindakan yang menyimpang dengan menjadi patologis penggunaan narkotika dan miras tak terkecuali remaja, hal tersebut karena adanya data dari dinas Penelitian dan pengembangan ditahun 2014 menyatakan bahwa pengguna alkohol remaja mulai dari usia 14-16 tahun (47,7%), dewasa awal 17-20 tahun (51,1%), dewasa akhir 21 – 24 tahun (31%) (Maula, 2017).

Perubahan terhadap gaya hidup di era globalisasi menimbulkan banyak orang mencari dan memburu jati diri sebagai identitas diri. Setelah menemukan jati diri, tiap orang akan punya hasrat untuk menyalurkan dan Mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya, atau sering kita dengar dengan istilah Hobi. Jati diri yang berbeda menimbulkan kegemaran yang berbeda pula satu sama lain. Seperti halnya banyak dari orang yang gemar dan tertarik ke dalam dunia otomotif, salah satunya adalah ketertarikan terhadap motor antik Vespa.

Banyaknya orang yang tertarik dan hobi mengoleksi motor Vespa membuat mereka bersatu ke dalam komunitas pencinta Vespa. Komunitas Vespa sudah ada sejak lama, dan di Indonesia sendiri sudah banyak di dapati terbentuknya komunitas Vespa di seluruh daerah, bahkan dikutip dari berita beritasatu.com bahwa di tahun 2018 Indonesia menjadi negara terbesar kedua setelah Italia dengan jumlah komunitas Vespa terbanyak di dunia, yaitu ada sekitar 40 ribu orang pencinta Vespa yang tergabung dalam komunitas Vespa di Indonesia (Herman, 2018).

Diketahui bahwa Vespa merupakan motor antik dengan berbagai jenis, dan tak sedikit pencinta Vespa di Indonesia yang justru malah menyukai gaya Vespa extreme, hingga banyak terbentuk pula komunitas Vespa Gembel di berbagai daerah. Komunitas Vespa Gembel merupakan komunitas yang beranggotakan beberapa orang dengan berbagai latar belakang sosial. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Imam Susilo (2018) bahwa terbentuknya komunitas Vespa Gembel merupakan dampak dari terwadahnya para pengguna Vespa dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda-beda. Maka dari itu, banyaknya orang dengan berbagai latar belakang dan tergabung dalam komunitas Vespa Gembel, terkadang menjadikan adanya penyalah fungsian terhadap komunitas tersebut. Kesalahan yang timbul dalam komunitas Vespa Gembel biasanya berupa perilaku menyimpang, seperti banyaknya

patologis penggunaan narkoba dan miras dalam komunitas Vespa Gembel. Berdasarkan data dari Beritabangsa.com pada April 2022, telah didapati adanya kasus 66 anggota klub Vespa dengan ganja di hutan bambu. Di tahun yang sama, berdasarkan data dari News24xx.com terungkap adanya kasus 2 Anggota dari komunitas Vespa Gembel tewas akibat keracunan miras.

Berdasarkan penelitian dari Saifullah Ismail (2014) menjelaskan bahwa komunitas Vespa secara umum dapat lebih menunjukkan kebebasan berekspresi, namun kebebasan berekspresi yang ditunjukkan oleh komunitas Vespa secara umum yaitu komunitas Vespa Gembel itu dianggap berlebihan. Ungkapan ekspresi yang berlebihan dari komunitas Vespa Gembel dapat di lihat dari gaya hidupnya, dari cara berpakaian, model pakaian, gaya rambut, gaya berbicara, juga model Vespa di komunitas tersebut dianggap aneh dan kumuh oleh sebagian besar masyarakat (Alfarisi, 2019). Gaya hidup yang berlebihan dan aneh ditambah dengan adanya penyalahgunaan fungsi komunitas kepada hal-hal yang negatif berupa perilaku menyimpang bahkan sampai dengan liarnya konsumsi narkoba dan miras dengan skala besar dalam komunitas Vespa Gembel, membuat stigma masyarakat menjadi semakin buruk dalam memandang adanya komunitas Vespa Gembel tersebut. Tidak hanya stigma buruk, namun dampak dari patologis liarnya penggunaan narkoba dan miras dalam komunitas Vespa Gembel juga akan merugikan banyak pihak.

Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan narkoba, berdasarkan penelitian dari Utomo (2017). *Pertama*, faktor internal yaitu disebabkan oleh karakter pandangan hidup, pandangan teologi, masalah keluarga, dan lain-lain. *Kedua*, faktor eksternal seperti coba-coba, penasaran, pengaruh teman, dorongan pergaulan, tekanan kerja dan masalah gaya hidup. Relevansi penelitian tersebut bagi masyarakat terletak pada uraian yang membahas tentang fenomena patologis penggunaan narkoba dan miras dengan melihat faktor internal dan eksternal dalam penggunaan narkoba. Dengan demikian, penentuan faktor yang mempengaruhi penggunaan narkoba dan miras akan mempermudah usaha mencegah dan meminimalisir adanya pengguna narkoba dan miras dalam komunitas Vespa di Demak.

Berdasarkan penelitian Kamil (2016) ditemukan adanya faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas diri dalam komunitas Vespa. Berupa faktor internal meliputi tidak adanya perbedaan gender, tidak adanya perselisihan antar anggota, dan adanya perasaan nyaman dengan mengikuti komunitas Vespa. Dan faktor eksternal meliputi media sosial dan kegiatan-kegiatan khusus dalam komunitas Vespa.

Relevansi penelitian tersebut bagi pembaca adalah terletak pada uraian yang membahas tentang kuatnya identitas diri dalam komunitas Vespa dengan melihat faktor internal dan

eksternal pembentukan identitas diri, yang akan menimbulkan fanatisme, stigma buruk, serta perilaku menyimpang, penggunaan narkotika dan miras dalam komunitas Vespa. Dengan begitu penelitian ini akan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai akar masalah penyalahgunaan narkotika dan miras dalam komunitas Vespa dan cara mengatasi agar setiap individu dalam komunitas tersebut mampu membatasi dan membentuk identitas diri yang baik dalam komunitas Vespa Gembel di Demak.

Dari beberapa penjelasan diatas, perlu adanya pengkajian lebih mendalam terkait penyebab orang-orang dalam komunitas Vespa Gembel di Demak sering menggunakan narkotika dan miras. Selain itu, dalam melihat fenomena tersebut juga diperlukan peran pekerja sosial dalam upaya meminimalkan patologis penggunaan narkotika dan miras di tengah komunitas Vespa Gembel di Demak. Sehingga kajian artikel ini bertujuan untuk mengkaji terkait faktor orang dalam komunitas Vespa Gembel di Demak untuk menggunakan narkotika dan miras. Serta melihat seperti apa stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap orang-orang dalam komunitas Vespa Gembel di Demak.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, yang bersifat penelitian lapangan. Peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian berskala sosial kecil dan mengamati budaya setempat (Maros dkk, 2016). Maka dari itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian secara kualitatif yang bersifat lapangan agar dapat terjun langsung untuk melakukan pengamatan di dalam komunitas Vespa Gembel KSC di Demak dan masyarakat di sekitar markas komunitas tersebut. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: data primer yaitu data yang didapat secara langsung dari narasumber di lapangan. Dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber lain, seperti jurnal, blog atau website, gambar atau info grafis, dsb. Data yang disajikan diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi pada penelitian terkait. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara *purpose sampling*, yaitu menentukan sampel sesuai dengan tujuan tertentu yang sesuai dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi (Arikuntoro, 2010). Berdasarkan teknik pemilihan informan, peneliti menentukan ada 4 narasumber dalam penelitian ini. Adapaun 4 narasumber tersebut meliputi: 2 narasumber sebagai anggota dari komunitas Vespa Gembel KSC di Demak, dan 2 narasumber sebagai masyarakat di lingkungan markas KSC di Demak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Komunitas Vespa Gembel

Komunitas Vespa Gembel merupakan salah satu komunitas di bidang otomotif khususnya bagi pecinta motor antik, yang keberadaannya kini semakin meluas. Salah satunya di Kota Demak yang memiliki komunitas Vespa dan didominasi oleh jenis Vespa Gembel, yaitu KSC (Kalijaga Scooter Club). KSC didirikan pada Maret 2013 yang masih bertahan hingga sekarang dengan jumlah anggota sekitar 115 orang, yang dinominasi oleh para kaum remaja dan dewasa dengan umur sekitar 15-30 tahun. KSC merupakan wadah bagi pecinta Vespa untuk melakukan *explore* terhadap motor dengan berbagai modif yang unik dan juga sebagai wadah persudaraan antar pecinta Vespa Gembel. Anggota dari KSC sendiri berasal dari berbagai wilayah di Demak, maka dari itu di bawah KSC masih ada komunitas-komunitas Vespa kecil yang berada dalam lingkungan kecamatan. Salah satunya yaitu KSC yang berada di Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Di lingkungan kecamatan tersebut ada sekitar 15 orang anggota KSC yang masih aktif hingga sekarang melakukan kegiatan dalam komunitas Vespa Gembel tingkat kecamatan.

Jenis Vespa *Ekstreme* atau Vespa Gembel merupakan ciri khas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi KSC di Demak. Hal tersebut dikarenakan jenis atau tipe dari Vespa Ekstreme ataupun Vespa Gembel telah dimodifikasi, sehingga memiliki bentuk yang unik dan kreatif tanpa meniru gaya serta bentuk dari motor lainnya. Dengan menggunakan Vespa Gembel, siapa saja bisa dengan mudah masuk ke dalam KSC dengan dalih Vespa Gembel lebih murah dibanding Vespa pada umumnya. Setelah banyak orang yang masuk ke dalam KSC maka tercapailah tujuan KSC yaitu, memperluas persaudaraan antar pecinta Vespa. Model dari motor Vespa Gembel yang ada dalam KSC memiliki bentuk yang lebih lebar, bisa memuat 3-4 orang dan terbuat dari kerangka-kerangka besi yang ditutup oleh bendera-bendera lambang Vespa dan komunitas serta di benuhi akan botol-botol bekas. Gaya dan bentuk dari Vespa Gembel tersebut memiliki filosofi yang dalam bagi komunitas, seperti yang dinyatakan oleh Mas Teguh dalam sebuah pernyataan:

*"Bentuk lebar dan besar itu untuk memberi tumpangan pada siapa saja yang sedang kesusahan di jalan mbak, terus banyak botol-botol bekas di motor itu karena setiap perjalanan kami sambil memungut sampah dengan tujuan menjaga lingkungan, dan hasilnya bisa kita jual saat kita melakukan touring, jadi kita gak nyusahin orang lain dan gak harus minta-minta kalo kita kehabisan uang". (Teguh, 12 Desember 2022).*

KSC memiliki dua kegiatan rutin yang dijalani sebagai komunitas Vespa Gembel di Demak. Pertama, kegiatan touring yang merupakan kegiatan yang dilakukan rutin satu tahun sekali dalam rangka *anniversary* Komunitas Vespa se-Jawa Tengah dan se-Indonesia. Kedua, kegiatan galang dana di mana anggota melakukan pengumpulan dana dalam event komunitas Vespa, untuk disumbangkan kepada kaum marginal, korban bencana alam, dsb. Selain agenda rutin, KSC juga memiliki keseharian yaitu kumpul rutin setiap malam minggu yang dianggap sebagai *open sharing* dan *party*. Sayangnya kegiatan tersebut membuat beberapa orang dalam KSC menyalahgunakan sebagai ajang menggunakan narkotika dan miras dalam komunitas.

## 2. Faktor Penggunaan Narkotika dan Miras dalam Komunitas Vespa Gembel di Demak

Beberapa orang anggota komunitas Vespa Gembel yang menggunakan narkotika dan miras dapat disebabkan oleh beberapa hal, baik itu dorongan yang muncul dari dalam diri pengguna (faktor internal) maupun dorongan dari luar diri pengguna yaitu lingkungan (faktor eksternal). Berikut beberapa faktor penyebab adanya pengguna narkotika dan miras dalam komunitas Vespa Gembel di antaranya:

### a. Faktor Internal

#### 1) Rasa Ingin Tahu

KSC banyak didominasi oleh kaum remaja khususnya bagi pelajar tingkat SMP dan SMA. Pelajar Tingkat SMP dan SMA masih berada pada masa labil dan mempunyai sifat keingintahuan dan mencoba hal baru. Mereka beranggapan bahwa masa muda adalah masanya bersenang-senang dan bebas melakukan hal baru sebagai tantangannya. Setelah mengkonsumsi narkotika ataupun miras mereka merasa puas dan hebat karena tidak membuang-buang masa mudanya dan berani akan hal baru yang belum pernah mereka coba sebelumnya. Hal ini sesuai dalam teori biologi yang diungkapkan Walsh bahwa penggunaan narkotika dengan alasan mencoba-coba disebabkan oleh kondisi biologis otak (Walsh, 2004). Sebagaimana otak manusia, khususnya remaja masih mengalami proses kematangan. Fungsi otak berjalan sempurna tapi tidak punya batasan untuk berpikir. Faktor tersebut diperkuat dengan pernyataan pengguna:

*"Awalnya saya kepo mbak, mau tau gimana rasanya, kan banyak orang yang bilang kalo ngonsumsi gituan itu enak, nah saya penasaran kemudian saya mencoba, awalnya saya hanya mencoba miras, dan yang biasa saya konsumsi itu Arak."* (Teguh, 13 Desember 2022).

Kegiatan dalam komunitas Vespa Gembel KSC di Demak, menjadikan anggota KSC yang didominasi oleh remaja hingga dewasa, kini memiliki kebebasan dalam mengikuti rasa keingin tahuan yang besar akan narkoba dan miras. Faktor keingintahuan dan tindakan coba-coba dari anggota KSC terhadap konsumsi narkoba dan miras selaras dengan temuan penelitian Rori (2015). Temuan penelitian tersebut menjelaskan pengaruh remaja terjerumus ke dalam miras salah satunya adalah rasa ingin tahu dan dorongan dari dalam jiwa untuk berani mencoba hal baru, salah satunya untuk mengkonsumsi miras (Rori, 2015). Faktor internal dari dalam individu terkait rasa keingintahuan dan perilaku mencoba hal baru terjadi akibat biologikal otak pada remaja yang belum mampu untuk berfikir secara matang akan dampak penggunaan narkoba dan miras.

## 2) Kecanduan

Setelah mengkonsumsi narkoba dan miras dengan alasan coba-coba, mereka dipertemukan dengan komunitas Vespa Gembel, mereka merasa menjadi bertemu dengan teman sehoobi dalam artian sama-sama pengguna. Maka dari itu, mereka menjadi semakin sering mengkonsumsi narkoba dan miras yang dilakukan bersama dalam KSC. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pengguna.

*"Kalo yang bikin kecanduan itu obatnya Mbak, saya konsumsi obat jenis Excimer. Awalnya saya jarang konsumsi yang obat karena saya seringnya pakai miras, berbung saya sering nongkrong di KSC setiap malam minggu itu jadi party obat, dari situ saya menjadi sakau (gelisah, sakit, linglung) karena kecanduan obat".* (Teguh, 13 Desember 2022).

Faktor kecanduan memang benar adanya, hal itu senada dengan teori biologi dari Emile Durkheim dalam Goode (1999) bahwa penggunaan narkoba dan miras dapat disebabkan ketidakseimbangan metabolik, penggunaan dosis yang diberikan secara sering dan berulang dapat menormalkan metabolisme tubuh pengonsumsi, hingga mengakibatkan kecanduan.

## **b. Faktor Eksternal**

Penyalahgunaan narkoba dan miras tidak hanya dipengaruhi oleh dalam diri seseorang, keadaan luar seperti lingkungan dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi pengguna narkoba dan miras. Hal tersebut tentunya berlaku di kalangan komunitas Vespa Gembel, banyak ditemukan dari anggota Vespa Gembel yang menjadi pengguna narkoba dan miras disebabkan oleh beberapa faktor yang ada sangkut pautnya dengan komunitas dan lingkungan, adapun faktornya sebagai berikut.

### 1) Pergaulan

Komunitas Vespa Gembel yang di ikuti oleh banyak orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda mampu mengubah sikap dan kepribadian seseorang. Tak sedikit dari anggota KSC yang awalnya pribadi yang baik kini terbawa kepada pergaulan yang salah, hingga terjerumus kepada penggunaan narkotika dan miras yang dilakukan dalam komunitas Vespa Gembel. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari pengguna:

*"Awalnya saya gabung komunitas ini hanya sekedar untuk nambah ilmu terkait motor Vespa Mbak, tapi seringnya saya ikut nongkrong, saya jadi terpengaruh sama teman-teman, jadi awalnya dipaksa, terus sekarang jadi udah biasa ikut teman-teman minum. Awalnya malah hanya satu dua orang saja, semakin kesini hampir 10 orang ikut minum semua Mbak."* (Andra, 14 Desember 2022).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pergaulan di dalam komunitas Vespa Gembel memberikan pengaruh yang besar adanya penggunaan narkotika dan miras. Hal itu senada dengan teori kriminologi menurut Edwin H Sutherland dalam Vandebos (2007) bahwa pengguna narkotika dan miras hakikatnya adalah tindak kriminal yang disebabkan karena *differential association* yaitu individu terpengaruh oleh pergaulan dari teman-temannya dalam lingkungan komunitas Vespa Gembel yang sering mengkonsumsi narkotika dan miras, maka dari itu pergaulan membuat banyak anggota KSC menjadi pengguna narkotika dan miras.

## 2) Tidak adanya norma

Selain pergaulan dalam komunitas Vespa Gembel, banyaknya pengguna narkotika dan miras dalam KSC juga disebabkan oleh kondisi tidak adanya norma dalam lingkup markas anggota KSC. Tempat yang dijadikan markas komunitas Vespa Gembel, sama sekali tidak melakukan penolakan terhadap perilaku menggunakan narkotika dan miras dalam skala besar. Bahkan tak sedikit dari beberapa orang luar yang justru ikut bergabung dalam aktivitas penggunaan narkotika dan miras dalam KSC. Diperkuat oleh pernyataan pengguna:

*"Tetangga kiri-kanan markas tidak memperlakukan kegiatan kami, mereka sempat mencegah tapi karena kami nekad dan terus melakukan mereka sekarang membiarkan, bahkan kadang ada bapak-bapak yang ikut join minum. Yang tidak suka dan malah memperlakukan hanyalah masyarakat desa yang jauh dari jangkauan markas Mbak"*. (Andra, 14 Desember 2022).

Kondisi tersebut sesuai dengan teori kriminologi bahwa tindak kejahatan seperti pengguna narkotika dan miras bisa disebabkan karena adanya *anomie/strain theory*. Menurut Miller (2013) diketahui bahwa penyalahgunaan narkotika dan miras disebabkan

karena keadaan tidak adanya norma, yaitu masyarakat di tempat tinggal komunitas Vespa yang tidak mematuhi peraturan atau hukum yang telah diberlakukan di tempat tersebut. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran akan norma sosial guna menciptakan lingkungan yang sehat dan terhindar dari penyakit sosial salah satunya lahirnya pengguna narkoba dan miras dalam lingkup KSC di Demak.

### **3. Stigma Masyarakat Pada Pengguna Narkoba dan Miras dalam Komunitas Vespa Gembel di Demak**

Masyarakat sebagai kumpulan individu yang hidup berdampingan langsung dengan komunitas Vespa Gembel, merasakan perbedaan yang terjadi baik dari segi situasi ataupun kondisi lingkungan setelah adanya komunitas Vespa Gembel. Maka dari itu, masyarakat khususnya disekitaran markas KSC, kini memiliki beberapa stigma tersendiri terhadap komunitas Vespa Gembel. Stigma merupakan bentuk atribut fisik dan sosial yang dapat mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasi orang itu dari penerimaan orang lain di sekitarnya dan biasanya menuju kepada hal yang negatif (Goffman, 1968).

Masyarakat melihat adanya perilaku menggunakan narkoba dan miras dalam KSC, di mana masyarakat menilai bahwasanya orang yang menggunakan narkoba maupaun miras sebagai orang yang sakit. Sakit yang dimaksud adalah sakit mental, sakit jiwa, serta perilaku negatif yang dapat menjadi penyakit sosial di tengah masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan gambaran masyarakat tentang pengguna:

*"Orang-orang pengguna narkoba dan miras menurut kami mereka seperti orang sakit Mbak, kadang sempoyongan, ngomong gak jelas sudah kayak orang gila saja, tidak punya moral, sudah seperti gelandangan, tidak punya akhlak, bahkan dulu para pengguna juga melakukan tindak pidana mbak, pernah mereka mencuri dan tawuran."* (Sumiati, 11 Desember 2022).

Pandangan masyarakat terkait pengguna narkoba dan miras di atas menurut Rahman (2013) merupakan stigma negatif yang berupa *labeling* yaitu masyarakat memberikan cap buruk kepada para pengguna narkoba dan miras karena dianggap sebagai orang yang sakit dan menjadi penyakit sosial. Masyarakat sekitar komunitas Vespa Gembel telah merasakan dampak dari adanya penggunaan narkoba dan miras dalam komunitas tersebut, berupa tindak kriminal yang merugikan masyarakat.

Pandangan buruk masyarakat kepada pengguna narkoba dan miras dapat dilihat dari sikap masyarakat sekitar KSC yang menolak dan enggan melakukan interaksi sosial dengan pengguna narkoba dan miras. Mereka menganggap pengguna narkoba dan miras sebagai

orang yang tidak bisa memberi manfaat dan hanya menyusahkan masyarakat, maka dari itu masyarakat berusaha menjauhi para pengguna narkotika dan miras dalam komunitas Vespa Gembel di Demak. Keadaan itu diperkuat dengan pernyataan masyarakat tentang pengguna:

*“Kami gak mau mbak dekat-dekat dengan pemabuk, biasanya orang sini gak mau tegur sapa, terus gak pernah mau ngasih bantuan sama orang yang suka mabuk disana, biar dia merasakan”*. (Sumiati, 11 Desember 2022).

Perilaku yang diberikan masyarakat tersebut, berdasarkan hasil penelitian Frelians & Perbawaningsih (2020), termasuk kedalam salah satu bentuk stigma yaitu pengucilan atau sebuah perilaku pada individu atau kelompok yang dapat mengakibatkan keterasingan, penolakan, hingga kondisi tidak diterima oleh lingkungan sekitar. Temuan di lapangan selaras dengan temuan tersebut, bahwa adanya stigma pengucilan dari masyarakat kepada pengguna narkotika dan miras dalam komunitas Vespa Gembel KSC di Demak, yaitu berupa tidak adanya ruang untuk berinteraksi dan tidak mendapatkan penerimaan di masyarakat. Adanya stigma buruk masyarakat pada pengguna narkotika dan miras membawa dampak buruk bagi nama baik komunitas Vespa Gembel. Masyarakat menjadi beranggapan bahwa KSC adalah tempat bagi orang penggunaan narkotika dan miras yang berkedok komunitas Vespa.

Masyarakat beranggapan bahwa komunitas Vespa Gembel adalah tempat berandalan nakal yang kegiatannya hanya pesta narkotika dan miras. Sehingga masyarakat memandang dan memperlakukan rendah semua orang yang menjadi anggota KSC, baik itu pengguna narkotika ataupun tidak. Stigma tersebut senada dengan Rahman (2013) yaitu masyarakat memberikan *labeling* berupa cap negatif bahwa KSC adalah berandalan yang nakal di jalan. Selain itu bentuk stigma masyarakat juga berupa diskriminasi, di mana siapa saja anggota dari KSC akan mendapatkan perlakuan rendah di tengah masyarakat. Stigma masyarakat yang demikian digambarkan dengan pernyataan masyarakat tentang pengguna:

*"Menurut kami semua anggota dalam Vespa Gembel itu sama Mbak, saya juga sering menolak pemberian bantuan atau tawaran apapun dari orang yang ada di komunitas Vespa itu. Bahkan ada sekolah di daerah sini yang menolak siswa dari anggota KSC itu"*. (Subekan, 14 Desember 2022).

Pernyataan di atas menggambarkan adanya stigma berupa sikap diskriminasi yang diberikan masyarakat kepada siapapun anggota KSC. Sikap diskriminasi yang dirasakan oleh anggota Komunitas Vespa Gembel KSC di Demak, yaitu mengalami penolakan terhadap setiap kontribusi atau sumbangsih apapun yang diberikan individu ataupun KSC dalam masyarakat. Selain itu, anggota KSC juga merasakan diskriminasi, seperti tidak diterima

belajar bahkan dikeluarkan dari beberapa sekolah. Temuan tersebut selaras dengan penelitian dari Kurniasih & Astori (2013) bahwa komunitas Vespa Gembel di Tasikmalaya mendapat deskriminasi dari masyarakat berupa adanya pembatasan wilayah. Terdapat beberapa wilayah di Kota Tasikmalaya yang tidak dapat dilewati oleh para komunitas tersebut. Komunitas Vespa Gembel di Tasikmalaya juga mendapat pengusiran dari masyarakat yang ada di sekitar markas (Kurniasih & Astori, 2013)

Stigma masyarakat berupa diskriminasi terhadap komunitas Vespa Gembel KSC di Demak menimbulkan beberapa kebijakan baru yang merenggut hak dan kesejahteraan bagi tiap individu yang tergabung dalam komunitas Vespa Gembel KSC di Demak. Salah satunya tidak mendapatkan hak untuk menempuh pendidikan formal secara layak. Keterbatasan akan hak pendidikan tersebut akan berdampak pada kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan yang dialami oleh individu dari komunitas Vespa Gembel KSC di Demak.

## KESIMPULAN

Faktor penggunaan narkoba dan miras dalam komunitas Vespa Gembel di Demak meliputi: faktor internal yang terdiri dari rasa ingin tau dan kecanduan. Serta faktor eksternal, dipengaruhi oleh pergaulan yang terlalu bebas dan liar pada penggunaan narkoba dan miras dalam komunitas Vespa Gembel di Demak. Tidak adanya moral dalam lingkungan komunitas Vespa Gembel di Demak. Tindakan patologis penggunaan narkoba dan miras dalam komunitas Vespa Gembel di Demak menimbulkan stigma negatif di masyarakat. Diantaranya stigma berupa *labeling*, pengucilan, dan diskriminasi kepada setiap orang yang tergabung dalam komunitas Vespa Gembel di Demak.

Saran bagi para anggota komunitas Vespa Gembel di Demak adalah menciptakan gaya hidup dan membangun identitas baik agar tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas. Alangkah baiknya KSC melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat dan meniadakan berbagai kegiatan yang berindikasi pada adanya pengguna narkoba dan miras dalam komunitas Vespa Gembel di Demak, seperti meniadakan kegiatan *party* dan agenda rutin kumpul mingguan bisa diisi dengan *open sharing* terkait dunia otomotif. Jadi dengan memperkecil peluang terjadinya aktivitas penggunaan narkoba dan miras dalam komunitas Vespa Gembel akan membuat masyarakat menjadi lebih terbuka dan mampu menerima keberadaan komunitas Vespa Gembel di Demak sebagai komunitas pencinta motor antik dan sadar lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Akers. Ronald L., and Christine S. Sellees. (2011). *Social Learning Theory. In The Oxford Handbook of Juvenile Teen*. New York: Free Press.

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evering, Goffman. (1968). *Stigma: Notes On the Management Of Spoiled Identity*. Harmondsworth: Penguin.
- Frelians, Pricilla Pascadeany & Perbawaningsih, Yudi. 2022. *Media Sosial Ruang Dayak dalam Mereduksi Stigma Kebudayaan Dayak*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 18 No. 2: 181-193.
- Goode, E. (1999). *Drug In American Society*. New York: McGraw-Hill College.
- Herindrasti, Sinta. 2013. *Drug Free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam Penanggulangan Narkoba*. Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 7, No. 1.
- Herman. 2018. *Indonesia Miliki Komunitas Vespa Terbesar di Dunia*, diakses pada 3 November 2022, pukul 22.55 dari <https://www.beritasatu.com/otomotif/510319/indonesia-miliki-komunitas-Vespa-terbesar-kedua-di-dunia>
- Ismail, Saifullah. 2014. *Komunitas Vespa di Kota Makassar (Studi tentang Gaya Hidup)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Kurniasih, Nia & Satori, Akhmad. 2013. *Politik Identitas Komunitas Vespa Gembel di Kota Tasikmalaya*. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, Vol. 1 No. 3: 373-382
- Maul, Lia Khikmatul; Yuniastuti, Ari. 2017. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol pada Remaja di Kabupaten Pati*. Public Health Perspective Journal, Vol. 2, No. 2.
- Maros, Fadlun Elitear-Julian, dan Ardi Tambunan-Ernawati Koto. 2016. "*Penelitian Lapangan (Field Research)*."
- Miller, Mitchel J. And Milker, Holly Ventura. (2014). "*Sociological Criminology and Drug Use: A Review of Leading Theories*." In the Nature Vespa Biosocial Debate in Criminology: On the Origins of Criminal Behavior and Criminality.
- Muhammad Shaleh, A. 2019. *Komunitas Vespa Modern: Kajian Terhadap Pembentukan Identitas dan Gaya Hidup*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahman, Abdul Agus. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gafindo Persada.
- Riko. 2022. *Diduga Keracunan Miras 2 Anggota Komunitas Vespa Gembel Tewas di Deli Serdang*, diakses pada 3 November 2022 pukul 23.05 dari <https://www.news24xx.com/2022/04/21/diduga-keracunan-miras-2-anggota-komunitas-Vespa-Gembel-tewas-di-deli-serdang/>.
- Rori, Peggy Lusita Patria. 2015. *Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*. Jurnal Holistik, Vol. VIII No. 16: 1-2.
- Saifullah, I. 2014. *Komunitas Vespa di Kota Makassar (Studi Tentang Gaya Hidup)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Susilo, M. 2018. *Konstruksi Identitas Anggota Vespa Ekstreme/ Gembel*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Utomo, Lukman Prasetyo. 2017. *Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia (Pendekatan Kajian Keislaman dan Perspektif Pekerjaan Sosial)*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 9 No. 2.

Vandenbos, G. R. (ed.). 2007. *APA Dictionary of Psychology*. Washington DC: American Psychological Association.

Walsh, D. (2004). *Why Do They Act That Way? A Survival Guide To The Adolescent Brain For You and You're Teen*. New York: Free Press.